
**TEORI SOSIAL STRUKTURAL FUNGSIONAL DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Maulidah Rahmah¹, Sukino¹, Trio Supriyatno²

IAIN Pontianak¹, UIN Malang²
Contributor Email: maulidahrahmah99@gmail.com

Abstract

Education is a system so in it there are components that are interconnected with each other. Functional theory describes the state of society, a complex social system consisting of interconnected and interdependent parts. The research uses qualitative research methods and uses a method, namely library research. The person who was instrumental in developing modern Structural Functional theory was Talcott Parson and Robert K. Merton further developed it. In the educational context, sociological education can help develop curriculum and learning strategies that encourage the formation of good student character. The relationship between functional social structural theory and education, especially Islamic education, is that there is a link in the aim of building social harmony, with the application of social functional theory able to help form social character. Improving the social conditions of society supports the functioning of the social structure of society.

Keywords: *Functional Structural, Development Education And Islamic Education.*

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu sistem, sehingga di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain. Teori fungsional menggambarkan keadaan masyarakat yang merupakan sistem sosial yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode yaitu *library research*. Orang yang berjasa dalam mengembangkan teori Struktural Fungsional moderen adalah Talcott Parson dan di kembangkan kembali oleh Robert K. Merton. Dalam konteks pendidikan, sosiologi pendidikan dapat membantu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yang baik. Relasi antara teori social structural fungsional dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam yaitu adanya keterkaitan dalam tujuan membangun kerukunan social, dengan penerapan teor social dtruktural fungsional dapat membantu dalam pembentukan karakter bersosial. Memperbaiki tatanan social masyarakat menunjang berfungsinya struktur social masyarakat

Kata Kunci : Structural Fungsional, Perkembangan Pendidikan, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Setiap manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya, baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan pendidikan, dan lingkungan- lingkungan lainnya. Untuk bisa berhubungan baik antar setiap manusia, maka dibutuhkan peran atau fungsinya masing-masing. Dari fungsi manusia pada suatu lingkungan itulah memunculkan tugas-tugas yang harus dapat diselesaikan dengan baik. Tugasnya yang tidak dapat diselesaikan dapat menyebabkan suatu hubungan di lingkungan masyarakat menjadi tidak harmonis dan tidak teratur. Teori struktural fungsionalis adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial pada saat ini, Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial (Rafiqah, 2018). Dasar Teori Fungsional Struktural Masyarakat adalah sebuah kelompok yang di dalam masyarakat itu sendiri terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian tersebut fungsinya satu dengan yang lain berbeda-beda, tetapi masing-masing membuat sistem itu menjadi seimbang. Bagian-bagian itu saling mandiri dan mempunyai fungsional, sehingga jika satu diantaranya tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan suatu sistem. Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (social order), dan selanjutnya dapat mempengaruhi ketertiban dalam sistem sosial yang lebih besar lagi. Ketertiban sosial akan dapat tercipta kalau ada struktur, di mana masing-masing individu akan mengetahui masing-masing posisinya, dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut (Ariany, 2002).

Teori Fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Konsep fungsionalisme maupun unsur-unsur normatif maupun perilaku sosial yang menjamin stabilitas sosial. Teori fungsional menggambarkan keadaan masyarakat yang merupakan sistem sosial yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan. Dasar dan gagasan utama teori Struktur Fungsional ini memandang

realitas sosial sebagai hubungan sistem, yakni: sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem (Ichsan, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri secara sadar dan terencana (Qurota & Anshori, 2022). Pendidikan merupakan suatu sistem, sehingga di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman agar anak didik cakap dan terampil dalam mengembangkan potensi dirinya, baik bagi individu itu sendiri, maupun bagi masyarakat luas, berbangsa, dan bernegara (Muthoifin et al., 2017). Dalam pandangan fungsionalisme struktural suatu kultur dipengaruhi oleh sistem sosial dan sistem tersebut merupakan sistem daripada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Sistem sosial tersebut terjadi di antara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang di atas penilaian umum yang disepakai bersama oleh masyarakat, begitu pula dalam lingkungan pendidikan adanya tindakan dan interaksi yang di lakukan seluruh komponen dalam lembaga pendidikan. Maka dengan demikian penulis tertarik membahas keterkaitan dalam “Teori Struktural Fungsional Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif terdapat juga banyak metode yang digunakan dalam penelitian dalam hal ini peneliti menggunakan metode yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. *library research* atau Penelitian kepustakaan adalah idealnya sebuah riset profesional menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan atau dengan penekanan pada salah satu diantaranya (Mestika., 2004). Pada kesempatan kali ini di data yang di gunakan merujuk pada hasil-hasil riset terdahulu dengan tema *social structural fungsional* dan yang berkaitan dengannya, serta data-data yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

C. Pembahasan

1. Tokoh-Tokoh Teori Struktural Fungsional

Dalam membicarakan teori struktural fungsional, tokoh-tokoh diantaranya adalah August Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Ferdinand Tonnies. Tokoh-tokoh ini dengan teori evolusinya menyadari bahwa masyarakat akan berkembang yang tentunya mempunyai konsekuensi-konsekuensi, termasuk konflik (Agung, Dewa,.A, 2015). Teori Struktural Fungsional muncul karena semangat Renaissance, pada masa August Comte sekitar abad ke 17 M. Pada abad ini muncul kesadaran yang mula-mula beranggapan bahwa manusia tidak mempunyai otoritas untuk menjelaskan dan mengelola fenomena yang terjadi dalam masyarakat, semua sudah ditentukan oleh yang “di Atas”, kemudian dipahami aturan dari yang “di Atas” bukan selama-lamanya (Maunah, 2016). Teori ini di kembangkan oleh tokoh tokoh sosiologi yang menganggap perlunya kultur damai dalam lingkungan. Sementara itu yang dianggap berjasa dalam mengembangkan teori Struktural Fungsional moderen adalah Talcott Parsonr Yang kemudian beberapa pokok pikirannya diulas secara kritis dan dipertajam oleh Robert K. Merton (Amri, 2006):

a. Talcott Parson (1902 – 1974)

Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Fungsionalisme struktural yang dibangun Parsons dan dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog Eropa ini membuat teori ini bersifat empiris, positivistic, dan ideal. Ada asumsi bahwa tindakan manusia itu bersifat sukarela atau voluntaristik. Maksudnya adalah tindakan-tindakan tersebut didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih alat atau sasrana yang dibutuhkan dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma (Turama, 2016). Teori Fungsional dari Parson menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para

anggotanya akan nilai kemasyarakatan. Teori fungsionalisme struktural parsons yang paling terkenal adalah skema AGIL. Yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (*Adaption; Goal attainment; Intregation; Latency*). Dengan empat persyaratan yang disebut sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL, maka dapatlah dipertahankan fungsi dan dapat memenuhi kebutuhan individu. Parson menilai bahwa sesungguhnya perilaku sebagai subsistem yang adaptif dan sebagai tempat bagi fasilitas manusia. Masing-masing sub sistem tersebut (sistem kultural sosial, kepribadian, dan organisme perilaku fungsional imperatif) yang disebut sebagai AGIL tersebut.

Adaption (adaptasi), artinya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta lingkungan itu dengan kebutuhannya. sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), artinya sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh system sosial tersebut. *Integration* (integrasi), artinya sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya. *Latency* (pemeliharaan pola), artinya sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. system sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi mellaui kspakatan- kesepakatan yang diperbaharui secara terus-menerus.

Bertemunya AGIL (prasyarat fungsional) dengan Sistem Sosial menurut Parsons sebagaimana Organisme perilaku : sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian

tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Syawaludin, n.d.). Asumsi Parsons dalam teori ini adalah: (1) sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung, (2) sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan /keseimbangan diri, (3) sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur, (4) sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian lain, (5) sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya, (6) alokasi dana integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem, (7) sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan (Maunah, 2016).

b. Robert K Merton (1910- 2003)

Menurut Robert K. Merton, tiga postulat itu bersandar pada pernyataan nonempiris, berdasarkan sistem teoritis abstrak. Maka, Merton pun mengembangkan analisis fungsional sebagai pedoman untuk mengintegrasikan teori dan riset empiris. Analisis fungsional struktural memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Sasaran studi Merton antara lain adalah: peran sosial, pola institional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat-alat pengendalian sosial dan sebagainya (Frederik, n.d.). Merton memulai analisa fungsionalnya dengan menunjukkan perbendaharaan yang tidak tepat serta beberapa asumsi atau postulat kabur yang terkandung dalam teori fungsionalisme. Konsep-konsep sosiologi seharusnya memiliki batasan yang jelas bilamana mereka harus berfungsi sebagai bangunan dasar dari proposisi-proposisi yang dapat diuji. Lebih dari pada itu, proposisi-proposisi harus dinyatakan dengan jelas tanpa berwayuh arti. Model Merton mencoba membuat batasan beberapa konsep analitis dasar bagi analisa fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang di dalam postulat-postulat kaum fungsional. Merton mengutip tiga postulat: pertama Adalah kesatuan

fungsiional masyarakat yang adaptasi dibatasi sebagai “suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau kosistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat dibatasi atau diatur”. Merton menegaskan bahwa kesatuan fungsiional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah “bertentangan dengan fakta”. Kedua Fungsiionalisme universal menganggap bahwa “seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif”. Ketiga adalah postulat indispensability. Ia menyatakan bahwa “dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan (Adibah, 2017). Menurut Robert K. Merton, tiga postulat itu bersandar pada pernyataan nonempiris, berdasarkan sistem teoritis abstrak. Maka, Merton pun mengembangkan analisis fungsiional sebagai pedoman untuk mengintegrasikan teori dan riset empiris. Analisis fungsiional struktural memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Sasaran studi Merton antara lain adalah: peran sosial, pola institutional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat-alat pengendalian sosial dan sebagainya (Umanailo, 2019).

Dalam konteks ini selanjutnya Robert K. Merton mengemukakan 2 bentuk kemungkinan adaptasi yang dilakukan setiap anggota kelompok masyarakat berkaitan dengan tujuan (*goals*) dan tata cara yang telah membudaya (*means*). Pertama, konformitas (*conformity*), yaitu suatu keadaan dimana anggota masyarakat tetap menerima tujuan dan sarana yang terdapat dalam masyarakat sebab adanya tekanan moral yang melingkupinya. Kedua, inovasi (*innovation*) terjadi manakala tujuan yang terdapat dalam masyarakat diakui dan dipertahankan tetapi dilakukan perubahan sarana yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Konsep-Konsep Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional merupakan sebuah sudut pandang yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Dalam hal ini Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dan elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi, dan institusi (Niko & Yulasteriyani, 2020). Struktural-fungsionalisme lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusionari. Jika tujuan dari kajian-kajian evolusionari adalah untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan budaya manusia, maka tujuan dari kajian-kajian struktural-fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu. Jadi pendekatan evolusionari lebih bersifat historis dan diakronis, sedangkan pendekatan struktural-fungsional lebih bersifat statis dan sinkronis (Marzali, 1997). Secara esensial prinsip teori struktural fungsional yaitu:

- a. Masyarakat terdiri dari satu kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling ketergantungan, setiap elemen akan mempengaruhi elemen yang lain.
- b. Setiap elemen dalam dalam suatu masyarakat akan tetap berjalan karena elemen itu mempunyai peran penting dalam memelihara keberadaan dan keadaan masyarakat
- c. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya dalam suatu komitmen mengenai kepercayaan dan nilai yang sama
- d. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keseimbangan
- e. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi bila terjadi perubahan sosial maka akan membawa keuntungan bagi masyarakat (Rosana, 2019).

3. Relasi Teori Struktural Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan, sosiologi pendidikan dapat membantu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yang baik. Misalnya, melalui kurikulum

yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan kepedulian sosial, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, melalui strategi pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Pendidikan digunakan sebagai media sosialisasi kepada generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan menguasai tata nilai-nilai yang dipergunakan sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu kesatuan, sebagai suatu kesatuan masyarakat itu dapat dibedakan dengan bagian-bagiannya, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan adanya anggapan masyarakat sebagai suatu realitas sosial yang tidak dapat diragukan eksistensinya, maka Durkheim memberikan prioritas analisisnya pada masyarakat secara holistik, dimana bagian atau komponen-komponen dari suatu sistem itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari sistem secara keseluruhan. Kebutuhan suatu sistem sosial harus terpenuhi agar tidak terjadi keadaan yang abnormal (Maunah, 2016).

Pendidikan adalah proses guna mewujudkan kualitas sumber daya manusia secara utuh agar dapat melaksanakan peran dalam kehidupan kelompok maupun individual baik secara fungsional dan optimal. Teori Struktural Fungsional adalah merupakan teori analisis yang memusatkan perhatian pada integrasi sosial, stabilitas sosial dan konsensus nilai. Penekanan teori Struktural Fungsional adalah pada perspektif keseimbangan dan keharmonisan. Pendidikan dalam teori struktural fungsional merupakan suatu integrasi antara pendidikan dan masyarakat. Dalam hubungan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan dan juga sebaliknya, bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat. Penggunaan teori struktural fungsional dalam kajian sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa sosiologi biologis memandang perubahan selalu berada dalam konteks keseimbangan. Peran pendidikan dalam teori struktural fungsional antara lain adalah: 1) Pendidikan dalam peranan kelompok; 2) Pendidikan dalam Peranan Masyarakat (Juwita et al., 2020).

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya dan proses saling pengaruh mempengaruhi antara individu yang terlibat di dalamnya, pendidikan membawa misi normatif, maka keluasaan interaksi tersebut dibatasi oleh tata nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu pula, lembaga pendidikan tidak pernah berada di dalam kehampaan sosial. Jika lembaga pendidikan bergerak secara dinamis, maka masyarakat pun akan berkembang dengan cara yang sama, jika masyarakat bergerak secara dinamis, maka lembaga pendidikan akan berkembang dengan cara yang sama (Wahyuni et al., 2021). Hakikat keberadaan kelompok sosial bukan tergantung dari dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu agregasi atau kolektivitas semata. Pada akhirnya, peran dan fungsi yang diembannya dalam struktur pendidikan lebih terjamin (Saleh Harahap, 2023). Pendidikan Islam menjadi satu bagian penting bagi pencapaian peradaban manusia, untuk itu modal sosial menjadi kekuatan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga harkat martabat manusia. Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting sebagai faktor utama dalam perubahan sosial, dimana seluruh sistem kehidupan berpangku pada nilai-nilai pendidikan sebagai pondasi dasar. Instrument signifikan dalam pendidikan adalah modal sosial yang dimanifestasikan dalam peran sumberdaya manusia dengan pendekatan multifungsi yang menjadikan pranata kehidupan.

Para pendukung perspektif struktural-fungsional mempertahankan keyakinan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mendorong kohesi sosial dan menjaga stabilitas masyarakat. Masyarakat pada umumnya dianggap sebagai suatu kesatuan yang kohesif, disebut masyarakat kesatuan, yang mempunyai komponen-komponen yang dapat dibedakan namun tetap tidak dapat dipisahkan. Dari perspektif fungsional struktural, masyarakat dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu sistem kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang memelihara hubungan satu sama lain. Hubungan dalam masyarakat menunjukkan mutualisme timbal balik dan simbiosis, sehingga menyebabkan perubahan

bertahap dalam sistem melalui penyesuaian, bukan transformasi dramatis. Implementasi lembaga pendidikan Islam dalam teori struktural fungsional diantaranya:

- a. Peran Kelompok dalam Pendidikan. Fungsi utama kelompok saat ini diharapkan dapat memenuhi dan memenuhi kebutuhan individu, sehingga menumbuhkan pemahaman terhadap keinginan dan kepentingan mereka serta mendorong keselarasan harapan anggota. Kejadian ini diperkirakan akan menimbulkan aliansi atau afiliasi, serta stratifikasi dan organisasi, dalam masyarakat. Dampak-dampak ini kemungkinan besar terwujud dalam berbagai aspek seperti kasta, kelas, kategorisasi, regionalisme, dan dinamika kelompok dalam lingkungan komunitas tertentu.
- b. Untuk mewujudkan kelompok sosial yang bercirikan dinamika yang kondusif, harmonis, damai, saling menghormati, stabil, tertib, dan lancar, maka pemimpin setiap anggota harus secara efektif menjalankan dan memenuhi peran-peran tersebut (Rivaldy et al., 2024).

Dengan demikian struktural fungsional yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam dengan merekonstruksi prinsip AGIL dari Talcott Pason berdasarkan peranan komponen pendidikan dan kelompok social, membantu dalam perkembangan kualitas social yang baik dalam pendidikan. Sekolah senantiasa menjadi lembaga yang menganut sistemstruktural fungsional yang melandaskan pada perbaikan tatanan social, menghindari prilaku agresif negative pada peserta didik tak terkecuali dari tingkat dasar yang masih anak-anak hingga tingkat menengah yang sudah memasuki usia remaja. Bagi sekolah senantiasa melibatkan orang tua dan guru dalam menangani perilaku agresif pada remaja. Serta membekali guru dengan pelatihan-pelatihan khususnya dalam penanganan gangguan perilaku pada siswa (Priasmoro et al., 2016).

Relasi antara teori social structural fungsional dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam yaitu adanya keterkaitan dalam tujuan membangun kerukunan social, dengan penerapan teori sosial struktural fungsional dapat membantu dalam pembentukan karakter bersosial.

Memperbaiki tatanan social masyarakat menunjang berfungsinya struktur social masyarakat. Dengan berfungsinya struktur sosial masyarakat dapat mempermudah tersalurkannya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.

D. Kesimpulan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*), dan selanjutnya dapat mempengaruhi ketertiban dalam sistem sosial yang lebih besar lagi. Teori fungsionalisme struktural parsons yang paling terkenal adalah skema AGIL. Yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (*Adaption; Goal attainment; Intregation; Latency*). Dengan empat persyaratan yang disebut sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL, maka dapatlah dipertahankan fungsi dan dapat memenuhi kebutuhan individu. Parson menilai bahwa sesungguhnya perilaku sebagai subsistem yang adaptif dan sebagai tempat bagi fasilitas manusia. Masing-masing sub sistem tersebut (sistem kultural sosial, kepribadian, dan organisme perilaku fungsional imperatif) yang disebut sebagai AGIL tersebut. Merton mengemukakan 2 bentuk kemungkinan adaptasi yang dilakukan setiap anggota kelompok masyarakat berkaitan dengan tujuan (*goals*) dan tata cara yang telah membudaya (*means*). Pertama, konformitas (*conformity*), yaitu suatu keadaan dimana anggota masyarakat tetap menerima tujuan dan sarana yang terdapat dalam masyarakat sebab adanya tekanan moral yang melingkupinya. Kedua, inovasi (*innovation*) terjadi manakala tujuan yang terdapat dalam masyarakat diakui dan dipertahankan tetapi dilakukan perubahan sarana yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Struktural fungsional merupakan sebuah sudut pandang yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Dalam konteks pendidikan, sosiologi pendidikan dapat membantu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yang baik. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya dan proses saling pengaruh mempengaruhi antara individu

yang terlibat di dalamnya, pendidikan membawa misi normatif, maka keluasaan interaksi tersebut dibatasi oleh tata nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting sebagai faktor utama dalam perubahan sosial, dimana seluruh sistem kehidupan berpangku pada nilai-nilai pendidikan sebagai pondasi dasar. Relasi antara teori social structural fungsional dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam yaitu adanya keterkaitan dalam tujuan membangun kerukunan social, dengan penerapan teor social dtruktural fungsional dapat membantu dalam pembentukan karakter bersosial. Memperbaiki tatanan social masyarakat menunjang berfungsinya struktur social masyarakat.

Daftar Pustaka

- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Adibah, Ida Zahara. 2017. 'Struktural Fungsional Robert K. Merton'. *Jurnal Inspirasi*. Vol 1 Nomor 1 Juni 2017. Hal 171–84 <<http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/12/11>>.
- Agung, G., Dewa,.A. 2015. 'Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial Dalam Perspektif Struktural Fungsional Dan Struktural Konflik'. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol 9 Nomor 2 Desember 2015. Hal 162–70 <<http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1532>>.
- Amri, Emizal. 1997. "*Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, Dan Ekologi Budaya*". Padang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Ariany, Ieke Sartika. 2002. 'Keluarga Dan Masyarakat: Perspektif Struktural-Fungsional'. *Jurnal Al Qalam*. Vol 19 Nomor 93 Juni 2002. Hal 151–66 <<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/459>>.
- Frederik, Wulanmas A P G. 2012. 'Analisis Yuridis Terhadap Determinasi Struktur Perjanjian Kredit Pemilikan Rumah (Kpr) Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional'. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*. Vol 41 Nomor 2 Tahun 2012. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/issue/view/3628>
- Harahap, Anwar Saleh. 2023. 'Konsep Ruang Kelas Pendidikan Agama, Interpretative, Teori Struktural Dan Fungsional'. *Jurnal Imamah* Vol 1 Nomor 1 2023. 2023 <<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>>.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. 2018. 'Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa Dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural

- Fungsional)'. *Jurnal Al-Adyan*, Vol 5 Nomor 2 Tahun 2018. Hal 153–66. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/10016>
- Juwita Rahmi and others. 2020. 'Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan'. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*. Vol 3 Nomor 1 Tahun 2020. Hal 1–8 <<https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1>>.
- Marzali, Amri. 2006. "Struktural Fungsionalisme". *Jurnal Antopologi Indonesia*. Vol 30 Nomor 2 Tahun 2006. Hal 127–37. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20451992>
- Maunah, Binti. 2016. 'Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional'. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*. Vol 10 Nomor 2 Tahun 2016. Hal 159 <<https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>>.
- Muthoifin, Muhammad Ali, and Nur Wachidah. 2017. 'Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam'. *Jurnal Profetika*. Vol 18 Nomor 1 Juni 2017. Hal 36–47 <<https://doi.org/10.1016/j.apgeochem.2023.105590>>.
- Niko Nikodemus and Yulasteriyani Yulasteriyani. 2020. 'Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural'. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*. Vol 3 Nomor 2 Tahun 2020. Hal 213–25 <<https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.476>>.
- Priasmoro, Dian Pitaloka and others. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Mala (Dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional Keluarga)". *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol 4 Nomor 2 Tahun 2016. Hal 114–26. <https://www.jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/100>
- Qurota, A'yun, and Isa Anshori. 2022. "Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kabupaten Pasuruan Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional" *'The Indonesian Journal of Social Studies'*, Vol 5 Nomor 1 Tahun 2022. Hal 12 – 20. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/issue/view/1057>
- Rafiqah, Lailan. 2018. "Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam Di Indonesia". *Al-Himayah*. Vol 2 Nomor 2 Oktober 2018. Hal 205 - 216. <https://core.ac.uk/download/pdf/228816959.pdf>
- Rivaldy, Nurdin, Tihami, and Agus Gunawan. 2024. "Peran Modal Sosial Dalam Mencapai Perubahan Sosial Di Lembaga Pendidikan Islam". *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*. Vol 8 Nomor 1 Tahun 2024. Hal 21–39. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2093>
- Rosana, Ellya. 2019. 'Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional'. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol 14 Nomor 1 Juni 2019. Hal 19–34 <<https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4483>>.

- Syawaludin Mohammad. 2014. 'Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur'. *Jurnal Ijtimaya*. Vol 7 Nomor 1 Februari 2014. Hal 149 – 166. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/929>
- Turama, Akhmad Rizqi,. 2016. 'Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons'. *Journal System UNPAM*. Vol 15 Nomor 1 Tahun 2016. Hal 165–75 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>>.
- Umanailo, Muhamad Chairul Basrun. 2019. "Talcott Parson and Robert K Merton". *Researchgate.Net*. October 2019. Hal 1–5 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmt3>>.
- Wahyuni, Normuslim Normuslim, and Abu Bakar. 2021. "Interpretasi Pada Sistem Sosial Pendidikan Islam Dan Analisis Teori Struktur Fungsional". *Jurnal Hadratul Madaniyah*. Vol 8 Nomor 2 Tahun 2021. Hal 13–20 <<https://doi.org/10.33084/jhm.v8i2.3077>>.